

Pengaruh Video Animasi terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun

Jasri Wahyuni¹, Yulsyofriend², Yaswinda³, Zulminiati⁴

¹Universitas Negeri Padang ; jasriwahyuni2@gmail.com

²Universitas Negeri Padang ; yulsyofriend@fip.unp.ac.id

³Universitas Negeri Padang; yaswinda@fip.unp.ac.id

⁴Universitas Negeri Padang; zulminiati@fip.unp.ac.id

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.26829](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.26829)

Received 06 March 2025, Accepted 18 April 2025, Published 23 April 2025

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang berdasarkan pada data empiris yang mengungkapkan bahwa kemampuan bercerita anak dalam aspek bahasanya belum berkembang. Seperti, kemampuan berbahasa anak belum berkembang, khususnya dalam kegiatan bercerita, pembendaharaan kosakata yang kurang, belum mampu menyusun kalimat sederhana, dan belum mampu memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu, pembelajaran masih menggunakan media yang kurang menarik untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh video animasi terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Bhakti Bunda Padang. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif melalui metodenya berupa *quasi eksperimen*. Taman Kanak-kanak Bhakti Bunda menjadi lokasi penelitian ini. Semua anak di instansi tersebut dijadikan populasi penelitian. Dalam mengambil sampelnya, dipergunakan (*purposive sampling*), dengan 10 anak di tiap-tiap kelompok B2 dan B3 yang menjadi kelas kontrol dan eksperimen, sebagai sampel penelitian. Peneliti menggunakan tes lisan sebagai metode pengumpulan data. Metode dalam menganalisis datanya mencakup uji normalitas, homogenitas, serta hipotesis. Mengacu analisis data, skor rata-rata pre-tes kelompok eksperimen ialah 16,2, sedangkan skor rata-rata post-tes ialah 18,2. Kelas kontrol memiliki skor rata-rata pre-tes senilai 14,7 dan skor post-tes senilai 15,6. Kumpulan data yang dihasilkan memiliki distribusi yang normal dan homogen. Temuan pengujian hipotesis mengindikasikan, video animasi memiliki pengaruh terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Bhakti Bunda Padang, melalui signifikansi (2-tailed) senilai $0,005 < 0,05$.

Kata Kunci: Kemampuan Ber cerita, Video Animasi, Anak Usia 5-6 Tahun

Abstract

This research is motivated by problems based on empirical data that reveal that children's storytelling ability in terms of language has not developed. For example, children's language skills have not developed, especially in storytelling activities, they lack mastery of understanding, are not yet able to construct simple sentences, and are not yet able to understand the contents of the story being conveyed. In addition, learning still uses media that are less interesting to stimulate children's language skills. This study utilizes a quantitative approach with a quasi-experimental method. Bhakti Bunda Kindergarten is the location of this research. All children at Bhakti Bunda Kindergarten Padang are the research population. The sampling technique utilized was (purposive sampling), with 10 children in each group B2 and B3 who became the control and experimental classes, as research samples. The researcher used an oral test as a data collection method. Some techniques for data analysis are normality, homogeneity, and hypothesis tests. Considering data analysis, the average pre-test score of the experimental group was 16.2, while the average post-test score was 18.2. The control class had an average pre-test score of 14.7 and a post-test score of 15.6. The resulting data set had a normal and homogeneous distribution. The outcomes of the hypothesis testing indicated that animated videos had an influence on children's storytelling ability at Bhakti Bunda Padang Kindergarten, with a sig value (2-tailed) of 0.005 < 0.05.

Keywords: *Storytelling Ability, Animated Videos, Children Aged 5-6 Years*

PENDAHULUAN

Pendidikan merujuk pada usaha untuk menambah wawasan untuk menambah pola pikir manusia. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat dengan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan mereka menuju jenjang yang lebih besar sesuai dengan keadaan dan hasil yang diharapkan dalam kehidupan yang akan datang. Ada beberapa macam tingkatan pendidikan salah satunya pendidikan tingkat kecil yaitu, pendidikan anak usia dini merupakan tingkatan pendidikan dasar yang membentuk sikap, pengetahuan, dan kemampuan inti individu. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah pendidikan yang diperuntukkan anak usia lahir sampai berusia enam tahun yang diselenggarakan lewat memberi stimulasi dalam mendukung tumbuh kembang jasmani serta rohaninya sehingga siap untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya. Melalui Pendidikan dasar ini, diharapkan anak mampu mencapai kemampuan yang ada pada dirinya secara penuh, yang meliputi pengembangan nilai agama dan moral, kemampuan fisik, bahasa, seni serta sosio-emosional. Mereka juga mampu menguasai berbagai keterampilan dan pengetahuan

yang sesuai dengan tahap perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang inovatif. (Susanto, 2017)

Salah satu bidang yang memerlukan pengembangan awal adalah bahasa, termasuk keterampilan bahasa reseptif (kemampuan untuk membedakan antara bunyi yang memiliki makna dan yang tidak), bahasa ekspresif (berbicara), dan pragmatik (komunikasi). Comsky (1965) berpendapat bahwa Pengembangan bahasa adalah proses alami yang dipengaruhi oleh kemampuan bawaan anak untuk memahami tata bahasa universal.

Menurut Santrock (2007) Sistem kaidah bahasa yang terdiri dari fonologi (sistem bunyi), morfologi (pembentukan kata), dan semantik (sistem makna) tercakup dalam struktur dan kosakata cerita yang lengkap dan menyeluruh. Menurut Brewer (2007), bercerita juga diartikan sebagai berbicara dengan nada yang khas, menceritakan kisah yang menakjubkan atau menarik dengan nilai-nilai yang unik dan tujuan tertentu. Bagi anak-anak, kemampuan bercerita sangat penting karena membantu melatih kemampuan berbicara mereka dan memastikan bahwa mereka berkembang sebagaimana mestinya. Salah satu unsur kemampuan bicara anak adalah kemampuan bercerita. Anak dapat belajar membuat kalimat dan memahami makna bahasa melalui kegiatan bercerita, misalnya dengan menceritakan kepada orang lain tentang pengalaman yang dialami.

Menurut penelitian lain, anak-anak dapat menghubungkan cerita atau kejadian masa lalu dengan masa depan dengan menceritakannya berulang-ulang. Selain itu, bercerita dapat menjembatani narasi, teknik mengajar, dan kesenjangan budaya (Southcott, 2015). Anak-anak mampu berkomunikasi secara verbal, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berinteraksi dengan orang lain, membaca, dan mendengarkan melalui kegiatan bercerita. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2016) mengungkapkan bahwa banyak pra ahli menyebutkan beberapa kendala dalam hal bercerita, termasuk bersikap selektif, introspektif, dan menghabiskan waktu.

Menurut penelitian Rahayu (2013:76), Kemampuan bercerita yang sudah dikuasai anak yang usianya 5–6 tahun yakni: Sudah mampu mendengar cerita dan menceritakannya kembali. Anak sudah dapat mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk kalimat pendek. Anak sudah mampu mengekspresikan dirinya dengan jelas melalui gambar dan dapat bercerita berdasarkan gambar yang telah dipercayakan kepadanya. Itulah mengapa, perlu adanya media yang imajinatif dan beragam guna mendukung kemampuan bercerita anak agar berkembang secara maksimal.

Mengacu perolehan observasi awal kepada anak di Taman Kanak-kanak Bahkti Bunda Padang, fakta dilapangan menunjukkan kemampuan bercerita anak masih rendah, seperti ada beberapa anak belum terkembangkan dalam aspek bahasanya terutama dalam kegiatan bercerita, keterampilan berbahasa anak belum berkembang, khususnya dalam kegiatan bercerita; mereka kurang menguasai kosakata, belum

mampu menyusun kalimat sederhana, dan belum mampu memahami isi cerita yang disampaikan.

Selain itu, pembelajaran masih mengandalkan media yang kurang menarik untuk merangsang kemampuan bercerita anak dan pembelajaran yang masih menggunakan media yang kurang menarik dalam menstimulasi aspek bahasa anak, seperti belajar dengan menggunakan media cetak, hal ini terlihat saat observasi dan wawancara bersama guru dimana guru juga masih melihat anak yang kurang dalam kemampuan bercerita saat pembelajaran yang menggunakan kegiatan bercerita, guru menyadari bahwa media yang digunakan monoton dan kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Metode kegiatan bercerita pada anak harus dilakukan secara efektif agar tujuan pengembangan bahasa pada anak tercapai secara optimal.

Menurut Yulsyofriend (2018) Beberapa macam metode yang bisa dipakai guna membuat bahasa anak berkembang, satu di antaranya ialah bercerita berbasis media. Itulah mengapa, perlu adanya media yang imajinatif dan beragam untuk mendukung bakat bercerita anak agar berkembang secara maksimal. Salah satu cara untuk membantu anak menjadi pendongeng yang lebih baik adalah dengan menggunakan media yang kreatif dan beragam. Misalnya, video animasi dengan suara dan gambar bergerak dapat digambar pada anak karena media audio visual berupa video yang disajikan dengan cara yang menarik dapat menarik minat anak dan menginspirasi mereka untuk terus belajar.

Melihat hal tersebut, guru yang memerankan fungsi fasilitator yaitu orang yang wajib mempunyai kreatifitas dalam menyajikan kegiatan pembelajaran agar keterampilan anak dalam berbahasa menjadi meningkat. Pada era modern seperti sekarang, guru dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam menambah kemampuan bercerita anak, mengingat anak usia dini sekarang juga sudah terbiasa dengan kecanggihan teknologi sehingga akan lebih memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan itu, peneliti mencoba melakukan kegiatan yang menstimulasi bahasa anak melalui kegiatan bercerita melalui penggunaan video animasi sebagai media audiovisual dengan judul "Pengaruh Video Animasi terhadap Keterampilan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bhakti Bunda Padang" yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut.

METODE

Pelaksanaan penelitian ialah pada semester genap tahun ajaran 2024–2025 di Taman Kanak-kanak Bhakti Bunda Padang. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol direncanakan sebagai bagian dari metodologi penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Untuk membandingkan hasil tes, tes yang sama dipergunakan dalam rangka tes awal dan akhir pada desain penelitian ini. Anak-anak dari empat

kelas di TK Bhakti Bunda Padang, yakni kelas B1 (10 orang), kelas B2 (13 orang), kelas B3 (10 orang), dan kelas A1 (12 orang) yang merupakan populasi penelitian. *Purposive Sampling* adalah teknik yang dipergunakan saat mengambil sampel untuk diteliti.

Sugiyono (2018:126) menjabarkan, *Purposive sampling* merupakan strategi dalam mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel diambil berdasarkan pada wilayah populasi yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber data. Sepuluh anak dari kelas B1 dan B3 menjadi sampel penelitian yang menjadi kelas eksperimen dan kontrol. Menurut metode eksperimen, penelitian ini mempergunakan analisis data kuantitatif. Dengan asumsi bahwa variabel lain berada dalam keadaan tetap atau konstan, uji statistik yang digunakan untuk memastikan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependennya secara parsial ialah menggunakan uji-t.

Dalam mengumpulkan datanya dipergunakan teknik berbentuk tes perbuatan. Setelah data yang diperlukan dikumpulkan, selanjutnya penganalisaan data melalui pengujian normalitas, homogenitas, serta hipotesis. Analisis selanjutnya dilakukan mempergunakan teknik analisis yang dipilih, yaitu perbandingan hasil, apabila data yang diolah diketahui homogen serta berdistribusi normal. Tes *independen sample t-test* dipakai guna membandingkan hasil yang diperoleh. Kriteria pengambilan keputusan uji t-berikut ini diterapkan: a) Hipotesis H_a diterima bila signifikansinya (2-tailed) $<$ dibanding 0,05. Hipotesis H_0 ditolak bila signifikansunya (2-tailed) $>$ dibanding 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan peneliti yang didapat dari perolehan tes dan observasi difokuskan terhadap bagaimana video animasi memengaruhi kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Bhakti Bunda Padang. Video animasi secara signifikan memengaruhi dan menarik perhatian anak, sehingga dalam mengikuti pembelajaran mereka lebih bersemangat.

Mengacu temuan dan analisis, dihasilkan terdapatnya pengaruh video animasi kepada keterampilan bercerita anak berusia 5-6 tahun. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut sangat relevan bagi anak, sebagaimana dibuktikan oleh hasil temuan yang juga membuktikan, video animasi memengaruhi kepada keterampilan bercerita anak. Media yang dipergunakan kepada kelas eksperimen ialah video animasi bertemakan profesi dan pada kelas kontrol menggunakan power point. Menurut hasil penelitian, kedua kelas mengalami peningkatan. Namun, hasil yang diperoleh oleh kelas eksperimen dengan skor yang lebih meningkat dari kelas kontrol. Temuan yang dihasilkan mengindikasikan, anak-anak di kelas eksperimen serta kontrol menghasilkan perbedaan yang signifikan terkait kemampuan bercerita.

Jadi, bisa diambil simpulan penggunaan video animasi memengaruhi kemampuan bercerita anak.

Tabel 1. Descriptive Statistik Perbandingan Nilai Pre-test dan Post test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

<i>Descriptive Statistic</i>								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	
<i>Pre-test eksperimen</i>	10	5	3	18	162	16,20	1,549	
<i>Post-test ekperimen</i>	10	5	15	20	182	18,20	.490	
<i>Pre-test kontrol</i>	10	6	11	17	147	14,70	2,163	
<i>Post-test Kontrol</i>	10	81	11	19	156	15,60	2,836	
Valid N (listwise)								

Dalam penelitian ini dilakukan *treatment* sebanyak tiga kali, adapun hasil perkembangan kemampuan bercerita menggunakan video animasi nilai pra-tes untuk kelas eksperimen meningkat menjadi 162 dan 182, sedangkan pada pre-test dan post-test skor rata-rata setiap masing-masing kelasnya, yaitu 16,2 dan 18,2. Selain itu, skor pre-tes dan post-tes kelas kontrol untuk pengembangan kemampuan bercerita anak-anak menggunakan media power point meningkat masing-masing menjadi 147 dan 156, dengan rerata pre-tes kelas kontrolnya senilai 14,7 serta skor rerata post-tes senilai 15,6. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan tiga kali *teratment* dikelas eksperimen (video animasi profesi) dan kelas kontrol (power point) sehingga kedua hasil meningkat, namun pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang skornya tinggi kelompok kontrol, karena saat menggunakan video animasi profesi tersebut anak tertarik menyaksikan video animasi yang bertemakan profesi tersebut karena sebelumnya guru yang belum menggunakan video animasi dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak dan pada video animasi tersebut terdapat suara, gerakan, animasi, dan tulisan yang dapat dipahami anak dengan mudah.

Analisis data merupakan tahap selanjutnya untuk menilai kualitas data penelitian setelah data tersebut diberikan. Pada awalnya, kolom *Kolmogorov-Smirnov* (*a*) menampilkan hasil uji kenormalan. Kelas eksperimen memiliki nilai sig sebesar 0,200 untuk kedua uji, sementara kelas kontrol signifikansinya senilai 0,200 untuk keduanya. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam pengambilan Keputusan pengujian normalitas, bisa dikatakan datanya berdistribusi normal jika sig untuk setiap kelompok data $>$ dari 0,05. Berikutnya dilakukan uji homogenitas dan menghasilkan nilai sig sebesar 0,067. Dapat dikatakan, data datanya tergolong varian data yang homogen sebagaimana kriteria pada pengujian homogenitas.

Tabel 2. Independent Sample T-test

Levene's Test for Equality of Variances										t-test for Equality of Means	
								95%		Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2tailed)	Mean	Std. Err.	Diff. Err.	Lower	Upper	
niai Equal ai variances assumed	2.62 9	.113	2.9 64	38	,005	2.050 00	.691 58	.649 96	.649 96	3.450 04	
Equal variances not assumed			2.9 64	34.7 75	,005	2.050 00	.691 58	- 6456 8	- 6456 8	3.454 32	

Setelah diperoleh hasil penelitian uji t-sampel independen dilakukan setelah data dianggap normal dan homogen. Nilai yang dicapai adalah $0,005 < 0,05$ menurut kriteria dalam mengambil keputusan pengujian *Independen Sample t-test*. Mengacu data tersebut, H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak.

National Association for the Educational of Young Children (NAEYC) mendefenisikan PAUD sebagai pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak dari terahir sampai usianya 8 tahun lewat aktivitas setengah hari ataupn seharian, dari yang berlangsung di dalam sampai di luar sekolah. Selain itu, NAEYC berfungsi sebagai organisasi pelatihan untuk menyelenggarakan program pembelajaran anak

usia dini yang berkualitas tinggi yaitu, program yang disesuaikan dengan individualitas dan tahap perkembangan setiap anak. Suryana (2021). Pendidikan PAUD bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi berbagai masalah di masa depan, bukan hanya untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mereka di masa yang akan datang. (Sari & Zulminiati, 2021)

Menurut Anggraini (2019:74) megungkapkan bahwa perkembangan Salah satu komponen kunci pertumbuhan anak adalah bahasa. Perkembangan keterampilan bahasa mencakup sejumlah elemen tambahan, termasuk pengaruh kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, dan lingkungan. Menurut Brewer (2007), bercerita juga diartikan sebagai berbicara dengan nada yang khas, menceritakan kisah yang menakjubkan atau menarik dengan nilai-nilai unik dan tujuan tertentu. Bagi anak-anak, kemampuan bercerita merupakan hal yang penting. karena dengan bercerita dapat melatih kemampuan berbicara anak agar bisa berkembang dengan yang seharusnya. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, atau cerita sederhana, yang dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Ada dua cara untuk menceritakan cerita tersebut, yaitu dengan menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga. (Angkur & Bajung, 2023:37)

Menurut Madyawati (dalam Wirda & Yulsyofriend 2023 : 64) Bercerita merupakan salah satu teknik komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan cerita yang enak didengar, baik berupa fakta, pesan, maupun dongeng. Oleh karena itu, anak usia lima hingga enam tahun perlu mampu menyampaikan cerita yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebagaimana yang dijelaskan Hurlock (1978) kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun mencakup 3 aspek, yaitu: Pengucapan, Pengembangan kosa-kata, Pembentukan Kalimat. Menurut Teresa Cremin & Swann (2017) kemampuan bercerita anak usia dini melibatkan berbagai aspek yang saling terkait, yaitu: 1) Pengembangan bahasa, bercerita mendukung perkembangan bahasa lisan dan literasi awal. 2) Pengembangan kosa kata, dengan bercerita dapat mendukung perkembangan kosa kata dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. 3) Menanggapi serta mengekspresikan ide-ide, memberikan ruang untuk mengekspresikan ide-ide kreatif melalui cerita.

Sedangkan menurut Herlina (2023) Anak usia dini, usia 5 hingga 6 tahun, merasa lebih terlibat dalam bahasa ekspresinya. Dalam hal pengembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini, selalu ada sejumlah hal yang perlu dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri secara verbal dan mendorong interaksi yang lebih aktif melalui video animasi. Video-video ini juga

membangun kemampuan psikomotorik, karakter, dan kognitif anak-anak muda sekaligus membuat mereka merasa bosan.

Zahro (2022:429) mendefinisikan, video animasi sebagai media audio visual yang menggabungkan antara audio yang sesuai dengan karakter dengan animasi bergerak. Siswa akan merasa lebih mudah menggunakan media ini untuk memahami isi cerita yang disampaikan di dalam kelas., dan meningkatkan motivasi belajar. Menurut penelitian (Munar 2021), komponen-komponen yang memikat ini membantu anak-anak tetap fokus dan tidak mudah terganggu, yang keduanya penting bagi pelajar awal untuk membangun perhatian yang berkelanjutan. Video animasi menumbuhkan suasana yang mendorong pendengaran aktif dengan menjaga perhatian pemirsa. (Fauzi, 2024)

Menurut Maslikhah, (2021:524) Karakteristik video animasi diantaranya: 1) Pesan yang disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik serta merata kepada peserta didik, 2) video animasi menyampaikan materi pembelajaran serta dapat membatasi waktu dan ruang untuk memungkinkan pembelajaran terjadi kapan saja dan dari lokasi mana saja, 3) Agar tetap mengikuti perkembangan zaman, video animasi mengikuti kemajuan teknis dan perubahan masyarakat. 4) Siswa dapat menemukan hiburan dalam film animasi, yang membantu mereka agar tidak bosan saat belajar. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari video animasi, menurut Arsyad A. (2011:23): 1) Pengalaman membaca, berpikir, berbicara, dan praktik dasar anak-anak dapat ditingkatkan dengan video animasi. Karena video animasi dapat diubah untuk membuat objek tampak nyata, video tersebut juga dapat digunakan sebagai pengganti dunia nyata. 2) Menjelaskan proses secara tepat yang dapat ditiru melalui video animasi, 3) Meningkatkan motivasi anak untuk belajar, 4) Anda dapat menargetkan kelompok individu, kecil, atau besar menggunakan film animasi.

Rahiem (2021) Suara-suara hewan yang direkam memberikan cerita tersebut nuansa yang lebih emosional dan nyata. Bercerita secara digital merupakan bentuk komunikasi yang lebih kuat daripada bercerita secara tradisional karena menggunakan alat bantu visual, gambar diam, musik, dan suara pembicara yang penuh emosi untuk meningkatkan cerita. Dengan pendidikan cerita berbasis video animasi, para pendidik dapat lebih kreatif dalam cara mengajar anak, dan penggunaan video animasi memiliki tujuan yang bermanfaat termasuk menarik perhatian serta anak akan lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran ketika film animasi digunakan karena mereka melihat, mendengar, dan menarik kesimpulan selain mendengarkan (Diana & Saputri, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti juga merujuk pada teori-teori tentang kemampuan bercerita anak, ditemukan bahwa perbandingan video animasi dengan media power point guna mendorong kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Bhakti Bunda Padang, lebih besar pengaruh video animasi kepada kemampuan bercerita anak berusia 5 hingga 6 tahun. Diharapkan bahwa para pendidik mampu memberikan bimbingan dan inspirasi serta menggunakan media yang lebih mendukung untuk kegiatan pendidikan yang menumbuhkan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya dalam bidang bercerita. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu dalam pengembangan keterampilan bercerita anak melalui penggunaan video animasi dan berfungsi sebagai sumber bahan bacaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat pengaruh video animasi kepada kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Bhakti Bunda. Setelah menerapkan media video animasi profesi, kemampuan bercerita anak meningkat sebanyak 20 poin. Nilai pre-tes pada kelompok eksperimen sebesar 162 dengan nilai rata-rata 16,2, serta memperoleh nilai post-tes sebesar 182 nilai rerata 18,2. Sementara, untuk kelas kontrol memperoleh skor pre-tes dan post-tes untuk pengembangan kemampuan bercerita anak-anak menggunakan media power point meningkat masing-masing menjadi 147 dan 156, dengan rerata pre-tes kelompok kontrol senilai 14,7 serta nilai rata-rata post-tes sebesar 15,6. Data ini membuktikan bahwa media video animasi memengaruhi lebih signifikan kepada keterampilan bercerita anak dibanding mempergunakan power point. Di Taman Kanak-kanak Bhakti Bunda, skor kelompok eksperimen lebih baik dibanding kontrol senilai 20 poin, sedangkan skor kelompok kontrol lebih rendah yaitu senilai 10 poin. Setelah diperoleh hasil penelitian pengujian *independent sample t-test* dilakukan setelah datanya dianggap normal dan homogen. Nilai yang dicapai adalah $0,005 < 0,05$ menurut kriteria pada pengujian *Independent sample t-test*. Mengacu data tersebut, Ha diterima sedangkan H_0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini1, Yulsyofriend2, & Yeni3, I. (2019). *Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Padang. 5, 73–84.
- Angkur, M.F.M & Bajung, E. (2023). *Improvement of Expressive Language Ability of 5-6 yearsold Children through Story-telling UsingFlannel Board*. International Journal of

Emerging Issues in Early Childhood Education, Vol. 5, No. 1, 2023

Arsyad A. (2011). *Media Pembelajaran*. 23–35.

Fauzi, A.N, (2024). *Utilization of Animated Videos in Stimulating Listening and Speaking Skills in Early Childhood*. *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol. 14, No. 03, pp. 1847-1858, 2024

Herlina, H, & Musi, M. A. (2023). *The Influence of Animation Videos on Expressive Language Skills in Preschool Kobar Anugerah, Batujala Village, Bontoramba District, Jeneponto Regency*. *Journal of Education Review Provision*, 3 (3), 99-108.

Hurlock, E. . (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Maslikhah. (2021). *Penerapan audio visual berbasis animasi sebagai penunjang pembelajaran jarak jauh tingkat sekolah dasar*.

Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Indeks.

Rahiem, M. D. (2021). *Storytelling in early childhood education: Time to go digital*. *International Journal of child care and education policy*, (2021) 15:4

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1* Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.

Saputri, D. (2024). *The Effectiveness of Fairy Tale Animation Video Media to Improve the Storytelling Ability of Children Aged 5-6 Years*. *Early Childhood Education Papers*, 13 (1) (2024) 51-58.

Sari, M., & Zulminiati, Z. (2021). *Penggunaan Media Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi*. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 66–77.

Southcott, L. H. (2015). *“Learning stories: connecting parents, celebrating success, and valuing children’s theories.”* Voices of Practitioners 34. Accessed November 6, 2015 <https://www.naeyc.org/files/naeyc/Southcott.Learning%>

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Teresa Cremin, R. F., & Swann, B. M. and J. (2017). *Storytelling In Early Chilhood* (Routledge (ed.)). New York.

Yulsyofriend, W. (2023). *Pengaruh Film Animasi RikoThe Series Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Negeri II Padang*. Ar-

- Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), 91–101.
- Yulsyofriend, (2018). *The Development of Story-Telling Ability For Early Childhood Through Wayang Game*. Atlantis Press. 169, 111-113.
- Zahro, S. (2022). *Pemanfaatan Video Animasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas Iii Pada Mata Pelajaran Ski Di Mi Miftahiyah Purwodadi Kediri*. 4(4), 429–439.
- Zhang, Q. (2016). *Do learning stories tell the whole story of children's learning? A phenomenographic enquiry*. Early Years: Taylor & Francis e-Library.